

METODE PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KESIAPAN SEKOLAH PADA PROGRAM PENDIDIKAN ANAK PRA-SEKOLAH

Oleh: Ali Muhtadi *)¹

Abstrac

One of function of kindergarten education is to develop readiness of student in entering elementary school education. This function is important, remember research result indicates that children that follow kindergarten education shows achievement learns better in elementary school is compared to pupils that not follow kindergarten education (Wylie, 1998). To develop deftness that related to readiness of school, Muijs & Reynolds (2008:280) say some key deftnesses that must passed to kindergarten child, that is: social deftness, deftness communicates, and deftness related to behaviour in task solution. As for some learning methods that applicable to develop deftnesses above, that is: playing, cooperative learning, theater and short theater, demonstration, discussion , problem solving, and classification object.

Key Word: Learning Methods, Pre-School

PENDAHULUAN

Tujuan utama pendidikan pra-sekolah adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar (Puskur, 2003). Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa fungsi pendidikan pra sekolah, yang mana salah satu diantaranya adalah untuk menyiapkan anak didik memasuki pendidikan dasar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa selain bertujuan dan berfungsi untuk menstimulasi tumbuh kembang anak, pendidikan pra-sekolah sesungguhnya juga berperan penting untuk mengembangkan kesiapan anak didik dalam memasuki pendidikan sekolah dasar.

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Wylie (1998) menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti pendidikan pra-sekolah memperlihatkan prestasi belajar yang lebih baik di sekolah dasar dibandingkan dengan murid-murid yang

*) adalah dosen pada Program Studi Teknologi Pendidikan FIP UNY

tidak mengikuti pendidikan pra-sekolah. Menurut Wylie (1998), beberapa penelitian bahkan menunjukkan bahwa murid-murid mendapatkan manfaat yang lebih besar bila pendidikan pra-sekolah itu sudah dimulai sebelum umur tiga tahun (umur dimulainya pendidikan pra-sekolah di kebanyakan negara). Sebagaimana juga ditunjukkan oleh hasil penelitian mutakhir di Selandia Baru, bahwa anak-anak yang mengalami paling tidak tiga tahun pendidikan pra-sekolah memperlihatkan skor yang lebih tinggi pada tes kompetensi dibanding sebayanya pada usia 10 tahun (Wylie dan Thompson, 2003). Secara umum, menurut Stipek dan Ogawa (Kagan dan Hallmark, 2001), program-program pra-sekolah ditemukan memberikan manfaat jangka pendek maupun jangka panjang, seperti prestasi akademik yang lebih tinggi, angka tinggal kelas yang lebih rendah, angka kelulusan yang lebih tinggi, dan angka kenakalan yang lebih rendah dikelak kemudian hari.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebagaimana dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa, sesungguhnya selain berfungsi untuk menstimulasi dan mengoptimalkan tumbuh kembang anak, pendidikan pra-sekolah juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar. Berkaitan dengan tersebut, yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah ketrampilan-ketrampilan dasar apakah yang perlu diberikan pada anak pra-sekolah guna persiapan memasuki sekolah? Dan metode pembelajaran apa sajakah yang dapat diterapkan guna meningkatkan kesiapan anak pra-sekolah memasuki pendidikan sekolah dasar? Sebelum menjawab kedua permasalahan tersebut perlu kiranya diuraikan terlebih dahulu karakteristik perkembangan anak usia pra-sekolah.

KARAKTERISTIK PEKEMBANGAN ANAK USIA PRA-SEKOLAH

Ditinjau dari psikologi perkembangan, usia pra-sekolah merupakan masa yang sangat menentukan bagi perkembangan anak pada tahapan perkembangan selanjutnya. Pada masa ini, anak berada dalam situasi yang peka untuk menerima rangsangan dari luar. Menurut Padmonodewo (2003), bila pada masa usia pra-sekolah anak memperoleh rangsangan yang sesuai dengan tahapan perkembangan

anak, kemampuan anak akan berkembang dengan optimal. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian otak yang dikemukakan oleh Rutter dan Rutter (1992), bahwa sampai dengan 85% dari seluruh jalur neorologis yang diperoleh orang berkembang selama enam tahun pertama kehidupannya.

Peserta didik pada program pendidikan pra-sekolah sesuai ketentuan yang berlaku umumnya berada pada usia 4 – 6 tahun. Pada usia ini jika dilihat dari teori perkembangan kognitif Piaget adalah berada pada tahap stadium pra operasional (18 bulan – 7 tahun). Pada stadium ini anak dalam mereaksi stimulus telah nampak ada aktivitas internal. Anak telah memiliki penguasaan bahasa yang sistematis, permainan yang simbolis, imitasi (tak langsung) serta bayangan dalam mental. Mampu menirukan tingkah laku yang dilihatnya sehari dan sehari sebelumnya (imitasi dan imitasi tertunda). Pada masa ini berpikir anak sangat egosentris, belum mampu mengambil perpektif orang lain, melainkan perspektifnya sendiri. Ia sudah dapat mengadakan antisipasi, misalnya mengatakan menaranya belum jadi, sebab ia dapat membayangkan menaranya yang akan jadi seperti apa. Cara berpikirnya sangat memusat (centralized), misal disajikan beberapa macam benda maupun multi dimensional, ia hanya memusatkan pada satu dimensi saja, yang lain diabaikan. Contoh dua gelas yang satu tinggi ramping, yang lain pendek melebar, keduanya diisi air yang sama banyaknya, anak akan mengatakan air yang di gelas tinggi lebih banyak. Berpikirnya tak dapat dibalik (irreversible). Petruk ditanya, apa punya saudara Bagong, ia akan menjawab YA. Lalu ditanya, apa Bagong punya saudara, ia menjawab Tidak. Pada pra operasional ini berpikirnya terarah statis. Misalnya anak disuruh menggambar tongkat yang berdiri dan jatuh terbaring, dinamika tongkat yang sedang dalam proses jatuh tak tergambarkan. Menurut Snowman (1993) dalam Padmonodewo (2003), anak pada usia pra-sekolah sebagian besar dari mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya. Oleh karena itu sebaiknya mereka diberi kesempatan untuk berbicara. Sebagian mereka perlu dilatih menjadi pendengar yang baik.

Sebagaimana dikemukakan di depan, bahwa usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya

perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal (Puskur (2003).

KETRAMPILAN KUNCI UNTUK MENINGKATKAN KESIAPAN SEKOLAH ANAK PRA-SEKOLAH

Hasil beberapa kajian lebih menunjukkan bahwa secara umum tujuan utama pendidikan pra-sekolah adalah untuk meningkatkan kesiapan sekolah yang lebih difokuskan pada berbagai ketrampilan daripada konten akademik. Wylie (1998) mengemukakan bahwa ada beberapa ketrampilan-ketrampilan krusial yang akan dibutuhkan anak selama perjalanan pendidikannya mulai dari sekolah dasar dan seterusnya, diantaranya yaitu: ketrampilan menyimak dan mendengarkan, ketrampilan akademik, ketrampilan bekerja secara mandiri dan secara kelompok, serta ketrampilan berkomunikasi.

Sejalan dengan pandangan Wylie (1998), Muijs & Reynolds (2008) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kesiapan sekolah, mungkin akan lebih baik jika pendidikan pra-sekolah memfokuskan pada ketrampilan sosial, menciptakan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan ketrampilan yang terkait dengan kesiapan sekolah. Lebih lanjut, Muijs & Reynolds (2008:280) mengemukakan beberapa ketrampilan kunci untuk meningkatkan kesiapan sekolah anak pra-sekolah, yaitu:

1. *Ketrampilan sosial*, misalnya kemampuan untuk bekerjasama secara kooperatif, untuk menghormati orang lain, untuk mengekspresikan emosi dan perasaan dengan cara yang terhormat, untuk mendengarkan orang lain, untuk mengikuti aturan dan prosedur, untuk duduk dengan penuh perhatian, dan untuk bekerja secara mandiri. Pengembangan ketrampilan sosial pada anak

pra-sekolah sangat krusial mengingat adanya beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bila seseorang anak belum mencapai kompetensi sosial minimal pada umur enam tahun, di kelak kemudian hari ia akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan kompetensi tersebut (Katz, 1997).

2. *Ketrampilan komunikasi*, misalnya ketrampilan untuk meminta bantuan dengan cara yang baik dan sopan, ketrampilan untuk memverbalisasikan pikiran dan perasaan, menjawab pertanyaan terbuka dan tertutup, berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan ketrampilan untuk menghubungkan berbagai ide dan pengalaman.
3. *Perilaku terkait-tugas*, misalnya perilaku tidak mengganggu anak-anak lain selama proses belajar, ketrampilan anak untuk memantau perilakunya sendiri, menemukan bahan-bahan yang diperlukan guna menyelesaikan tugas, mengikuti pengarahannya guru, menggeneralisasikan ketrampilan ke berbagai situasi, bersikap *on-task* selama mengerjakan pekerjaan yang melibatkan seluruh kelas, menentukan pilihan, mengawasi dan menyelesaikan pekerjaan pada waktunya tanpa pengarahannya guru, dan mencoba berbagai strategi untuk mengatasi masalah yang berbeda.

METODE PEMBELAJARAN UNTUK MENGEMBANGKAN KESIAPAN SEKOLAH ANAK PRA-SEKOLAH

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kesiapan sekolah pada anak usia pra-sekolah. Metode-metode pembelajaran berikut, merupakan metode pembelajaran yang banyak direkomendasikan oleh para pakar pendidikan pra-sekolah untuk mengembangkan kesiapan anak memasuki pendidikan sekolah dasar.

1. ***Metode Bermain***. Salah satu aspek utama pendidikan pra-sekolah adalah bermain. Bermain merupakan cara/jalan bagi anak untuk mengungkapkan hasil pemikiran, perasaan serta cara mereka menjelajahi dunia lingkungannya. Dengan bermain anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, belajar secara menyenangkan. Bermain membantu anak menjalin hubungan sosial antar anak (Padmonodewo, 2003).

Dengan kata lain, bermain dapat membantu anak mengenal dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya. Bermain menurut Bergen (2001) juga dapat membantu mengembangkan bahasa reseptif maupun ekspresif anak, dan juga ketrampilan-ketrampilan seperti membuat rencana bersama, negosiasi, mengatasi masalah, dan berusaha meraih tujuan.

Peran guru dalam bermain adalah menyediakan lingkungan di mana murid-murid dapat bermain bersama menggunakan beragam bahan yang dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran dan perkembangan mereka (Muijs & Reynolds, 2008). Guru juga dapat bergabung di dalam permainan murid untuk memperluas permainan tersebut. Selama menggunakan metode bermain, guru hendaknya memastikan bahwa semua anak bergabung diberbagai kegiatan, dan perlu memperkenalkan ide-ide dan situasi-situasi baru. Hal tersebut dapat dilakukan selama proses bermain, dengan mengobservasi berbagai masalah anak dan membantu mereka mengatasinya. Sebagai contoh, saat menyusun balok, anak-anak pada awalnya akan menumpuk-numpuknya begitu saja dan mereka akan menemukan bahwa bangunan dari balok yang mereka susun akan cepat roboh. Dalam konteks tersebut, guru dapat menunjukkan kepada anak tentang bagaimana dinding kelas mereka dibangun sehingga dapat membantu mereka menyusun bangunan dari balok-balok tersebut secara lebih baik.

2. **Metode belajar kooperatif.** Belajar kooperatif dapat dimaknai anak-anak belajar dalam kelompok kecil, dan setiap anak dapat berpartisipasi dalam tugas-tugas bersama yang telah ditentukan dengan jelas, dan supervisi diarahkan oleh guru (Masitoh, dkk; 2005). Belajar kooperatif mencakup semua jenis kerja kelompok, termasuk bentuk-bentuk kerja kelompok yang lebih dipimpin oleh guru atau di arahkan oleh guru (Muijs & Reynolds, 2008:89). Belajar kooperatif juga melibatkan anak untuk berbagi tanggung jawab antara guru dan anak untuk mencapai tujuan pendidikan. Peran guru adalah mendukung anak untuk belajar bersama-sama, sedangkan anak-anak melakukan tugas dan berperan sebagai teman sejawat dan tutor bagi anak-anak lainnya. Contoh tugas-tugas kooperatif dalam konteks pendidikan pra-sekolah antara lain adalah menciptakan nama

kelompok, membuat makanan ringan, bekerjasama membuat menara, bekerjasama menyusun puzzle, dan menyelidiki bagaimana katak hidup.

Menurut Harmin (Masitoh, dkk; 2005:171), belajar kooperatif memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut: a) semua anggota bertanggung jawab untuk belajar dari dirinya sendiri dan belajar dari orang lain; b) anak-anak memberikan kontribusi terhadap anak lainnya dengan cara membantu, memberikan dorongan, mengkritik dan menghargai pekerjaan orang lain; c) setiap individu bertanggung jawab untuk mencapai hasil kelompok. Kegiatan dibangun sedemikian rupa sehingga setiap anak berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan. Umpan balik diberikan kepada individu dan kelompok secara keseluruhan; dan d) anak-anak harus mempunyai kesempatan untuk menggambarkan kerja kelompoknya.

Dengan menggunakan metode belajar kooperatif pada pendidikan pra-sekolah diharapkan guru dapat: a) mengembangkan perasaan dan harga diri positif serta meningkatkan ketrampilan anak; b) meningkatkan kemampuan anak dalam mengerjakan tugas; c) meningkatkan toleransi di antara anak; dan d) meningkatkan kemampuan anak berbicara, mengambil prakarsa, membuat pilihan, dan secara umum mengembangkan kebiasaan belajar sepanjang hayat.

3. **Metode Drama dan Sandiwara Pendek**, adalah cara lain guna memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk ikut ambil bagian di dalam kegiatan yang mereka nikmati, yang memiliki manfaat pendidikan cukup kuat, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara anak. Melalui drama, anak diberi kesempatan untuk dapat terlibat di dalam percakapan yang berbeda dengan apa yang mereka lakukan sehari-hari, serta juga dapat membantu memperluas pemikiran mereka (Hendy dan Toon dalam Muijs & Reynolds, 2008).

4. **Metode Demonstrasi**. Secara umum, demonstrasi melibatkan satu orang atau lebih untuk menunjukkan kepada orang lain bagaimana bekerjanya sesuatu dan bagaimana tugas-tugas itu dilaksanakan. Ketika seseorang mendemonstrasikan sesuatu, harus dilakukan pengamatan terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Guru menggunakan metode demonstrasi untuk mendeskripsikan tentang sesuatu yang akan dilakukan anak-anak. Demonstrasi memadukan strategi pembelajaran “do it

signal, modeling, dan menceritakan-menjelaskan-menginformasikan. Menurut Masitoh, dkk. (2005), metode demonstrasi dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: a) meminta perhatian anak, b) memperlihatkan sesuatu kepada anak-anak, c) meminta tanggapan atau respon anak terhadap apa yang mereka lihat dan dengar dengan tindakan dan kata-kata. Dalam implementasinya, metode ini perlu dikombinasikan dengan metode-metode lainnya, mengingat demonstrasi hanya merupakan bagian kecil dari interaksi pembelajaran yang kompleks.

5. Metode Diskusi Kelompok Kecil atau Diskusi Kelas. Metode diskusi merupakan sebuah metode yang menunjukkan adanya interaksi timbal balik atau multi arah antara guru dan anak (guru berbicara kepada anak atau anak yang berbicara kepada guru, dan anak berbicara dengan anak dengan anak). Diskusi menggabungkan strategi undangan, refleksi, pertanyaan, dan pernyataan. Dalam diskusi guru tidak membimbing percakapan tetapi mendorong anak-anak untuk mengemukakan gagasannya sendiri dan mengkomunikasikan gagasan secara lebih luas serta mendengarkan pendapat orang lain. Metode ini dapat membantu mengembangkann ketrampilan mendengarkan, ketrampilan berkomunikasi, ketrampilan untuk menghasilkan ide-ide, serta menghormati pendapat orang lain.

Salah satu cara penerapan metode diskusi dikelas, misalnya: guru mengintroduksikan sebuah ide atau topik, kemudian memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memberikan semua kemungkinan jawaban, ide, kata-kata yang relevan yang terlintas di benak mereka. Guru dapat menuliskan ide-ide utama yang menjadi topik diskusi di papan tulis. Diskusi-diskusi ini sedikit dapat dibimbing oleh guru, tergantung topik atau tujuan dari diskusinya.

Menurut Masitoh, dkk. (2005) ada berbagai hal yang dapat menjadi bahan diskusi dalam kelas anak pra-sekolah, yaitu: (a) apa yang akan terjadi di sekolah? Misalnya: Siapa yang akan menyirami tanaman? Apakah cara-cara membaca secara kelompok dapat membantu anak-anak lain ketika seorang anak tidak hadir? Mengapa seorang anak merasa terganggu dengan apa yang dilakukan anak-anak lain di area permainan? Kapan saat yang baik untuk merayakan hari ulang tahun Arif? Bagaimana perasaannya ketika seseorang sedang melakukan kesalahan dan orang lain menertawakannya? (b) Apa yang terjadi dengan anak-anak yang tidak

masuk sekolah? Misalnya: Sita memiliki adik baru di rumahnya, tina sedang mengunjungi kakeknya di kampung, Bintang akan pergi mengunjungi dunia fantasi bersama keluarganya. (c) Apa yang terjadi di masyarakat dan lingkungan? Anak dapat diajak untuk memahami berbagai hal, misalnya: malam tadi ada angin topan besar; ada pusat pertokoan baru dibangun di dekat alun-alun, mengapa ada pohon-pohon yang daunnya berguguran, dan yang lainnya tidak? Dan sebagainya.

6. Metode Pemecahan Masalah. Kegiatan pemecahan masalah pada dasarnya merupakan salah satu variasi dari metode penemuan terbimbing. Harlan (1988) dan Hendrick (1997) dalam Masitoh, dkk. (2005) mengemukakan bahwa dalam kegiatan ini anak-anak terlibat secara aktif dalam kegiatan perencanaan, peramalan, pembuatan keputusan, mengamati hasil tindakannya, sedang guru lebih bertindak sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan anak dalam melakukan kegiatan pemecahan masalah secara lebih baik. Beberapa contoh masalah yang dapat dijadikan sebagai bahan pemecahan bagi anak, antara lain: a) masalah gerakan (berapa cara yang dapat kamu gunakan dari ujung A sampai ke ujung B?); b) masalah diskusi (apa yang terjadi jika kita sering membuang sampah di sungai?); dan c) masalah strategi (strategi apa yang kamu perlukan untuk bermain ular tangga?).

Terkadang ide masalah dapat muncul dari peristiwa yang terjadi secara alamiah, dan terkadang juga harus direncanakan terlebih dahulu oleh guru. Masalah yang paling baik bagi anak-anak adalah masalah yang memungkinkan mereka mengumpulkan informasi yang konkrit, dan mengandung lebih dari satu pemecahan masalah, dapat diamati, memudahkan anak-anak untuk mengevaluasinya, dan memungkinkan anak untuk membuat keputusannya sendiri. Masalah yang baik akan dapat menolong anak untuk menganalisis, menyampaikan dan mengevaluasi peristiwa, informasi dan ide. Masalah yang baik juga akan mampu mendorong anak untuk membuat hubungan secara mental dan membangun ide.

Proses pemecahan masalah adalah sama untuk setiap domain kurikulum. Secara umum para ahli mengemukakan langkah-langkah pemecahan masalah adalah sebagai berikut: (1) anak digiring untuk menyadari masalah, (2) anak

diarahkan untuk dapat merumuskan masalah dengan baik, (3) Anak didorong untuk mengumpulkan data yang relevan diantaranya bisa melalui eksperimen, (4) Berdasarkan data yang dikumpulkan anak diajak untuk menentukan hipotesis mana yang diterima dan mana yang ditolak dan dijadikan dasar penyimpulan. Dan (5) anak didorong untuk menentukan pilihan penyelesaian masalah.

Berikut merupakan contoh penerapan metode pemecahan masalah pada anak pra-sekolah. Ibu Ismi menggunakan pemecahan masalah ilmiah ketika dia menyediakan bahan pada meja air untuk mendorong anak-anak agar melakukan percobaan benda tenggelam dan mengapung. Dia berpikir secara cermat tentang bahan yang ia sediakan maupun apa yang akan dikatakan serta apa yang akan dilakukan untuk membantu anak-anak bekerja melalui langkah-langkah kerja ilmiah. Tujuan akhirnya adalah agar anak dapat menghasilkan gagasannya sendiri tentang hal sebagai berikut: (a) Apa yang mereka lihat (Rita mengatakan, “Tutup botol mengapung, perahu plastik mengapung, batu tenggelam di dasar air”), (b) Mengapa sesuatu terjadi (Rita mengatakan, “Benda yang biru tinggal di atas, dan benda yang merah tenggelam”), (c) Apa yang terjadi jika benda yang lain dimasukkan ke dalam air? (Rita meramalkan, “Tangkai eskrim yang coklat akan tenggelam”), (d) Hasil ramalan (Tangkai coklat mengapung) dan (e) Hipotesis alternatif (Rita mengatakan, “Mungkin benda yang panjang akan mengapung”).

Meskipun, Rita menghasilkan hipotesis yang tidak tepat, yaitu warna yang dihubungkan dengan mengapung dan tenggelam, penyelidikannya mengarahkan dia untuk menolak warna sebagai suatu penyebab yang tepat. Dengan mengamati, merumuskan hipotesis, melakukan eksperimen, dan menggambarkan kesimpulan memungkinkan anak-anak secara bertahap membangun konsep yang lebih tepat dengan bantuan dari guru.

7. **Mengategorisasikan Objek**, seperti mainan atau bahan-bahan lain di kelas, menurut kriteria seperti bentuk, ukuran, atau warna akan membantu anak-anak mengembangkan ketrampilan klasifikasi dan kemampuan matematisnya. Guru perlu memastikan bahwa anak-anak menjelaskan kriteria yang mereka gunakan untuk mengklasifikasikan benda-benda tersebut dan usahakan semua anak memahami kriteria yang mereka gunakan.

PENUTUP

Anak-anak yang memulai pendidikan pra-sekolah secara umum sering ditemukan mengalami kesulitan dalam transisi dari rumah ke program pendidikan pra-sekolah. Wylie (1998) menyampaikan hasil survey terhadap lebih dari 3.500 guru di AS yang menemukan bahwa hampir separuh dari semua anak yang memasuki program pendidikan pra-sekolah mengalami masalah transisi tersebut. Anak-anak mengalami kesulitan dalam mengikuti pengarahan, ketrampilan akademik, bekerja secara mandiri, bekerja dalam kelompok, dan berkomunikasi. Masalah tersebut merupakan masalah mendasar yang secara umum juga akan dialami anak mulai dari sekolah dasar dan seterusnya. Oleh karenanya, memberikan berbagai ketrampilan dasar guna mempersiapkan anak pra-sekolah untuk memasuki sekolah dasar harus menjadi salah satu tujuan kunci program pendidikan pra-sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bergen, D. (2001). *Pretend Play and Young Children's Development*. ERIC Digest ED458045. Washington, DC: Office of Educational Research and Improvement.
- Kagan, S.L. dan Hallmark, L.G. (2001). Early Care and Education Policies in Sweden: Implications for the United States. *Phi Delta Kappan* 83(3), 237-245.
- Masitoh; Setiasih, O; Djoehaeni, H. (2005). *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Muijs, D. & Reynolds, D. (2008). *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rutter, M. dan Rutter, M. (1992). *Developing Minds. Challenges and Continuity Across the Life Span*. New York: Basic Books.
- Patmonodewo, S. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta bekerjasama dengan Depdikbud.
- Wylie, C. (1998). *Six Years Old and Competent: The Second Stage of the Competent Children Project-A summary of the main Findings*. Wellington, NZ: New Zealand Council for Educational Research.
- Wylie, C. dan Thompson, J. (2003). The Long-Term Contribution of Early Childhood Education to Children's Performance-Evidence from New Zealand. *International Journal of Early Years Education* 11(1), 67-78.

Abstrak –Indonesia

Salah satu fungsi pendidikan pra-sekolah adalah untuk mengembangkan kesiapan anak didik dalam memasuki pendidikan sekolah dasar. Fungsi tersebut menjadi penting, mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti pendidikan pra-sekolah memperlihatkan prestasi belajar yang lebih baik di sekolah dasar dibandingkan dengan murid-murid yang tidak mengikuti pendidikan pra-sekolah (Wylie, 1998). Untuk mengembangkan ketrampilan yang terkait dengan kesiapan sekolah, Muijs & Reynolds (2008:280) mengemukakan beberapa ketrampilan kunci yang perlu diberikan pada anak pra-sekolah, yaitu: ketrampilan sosial, ketrampilan berkomunikasi, dan ketrampilan terkait dengan perilaku dalam penyelesaian tugas. Adapun beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan ketrampilan-ketrampilan tersebut, antara lain: metode bermain, metode belajar kooperatif, metode drama dan sandiwara pendek, metode demonstrasi, metode diskusi, metode pemecahan masalah, dan mengategorisasikan objek.